

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keteladanan dan panutan menjadi masalah dan merupakan krisis terbesar yang dihadapi dunia saat ini. Dibandingkan dengan masalah energi, kesehatan, pangan, dan masalah lainnya, masalah ini jauh lebih merusak. Dalam situasi ini, guru memegang peranan penting dalam menyelesaikan krisis pendidikan saat ini. Salah satu kitab klasik yang membahas tentang etika belajar yaitu Kitab Ta'lim Muta'allim, dengan tujuan pada pengembangan adab guna mencapai kemanfaatan ilmu.

Pendidikan merupakan masalah manusia yang terkadang berkaitan dengan masa depan. Selama masih adanya kehidupan di bumi, masalah pendidikan akan terus digali secara berkala. Ini mencakup masalah tingkat makro seperti politik, kebijakan pendidikan, dan pendidikan, serta masalah tingkat mikro seperti pembelajaran dan pendidikan, tujuan dan metode, serta ide-ide filosofis dan tingkat praktik. Penekanan pada pendidikan berasal dari fakta bahwa pendidikan formal dan informal digunakan untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan manusia secara umum. (Sahriansyah et al., 2014)

(Muhdlori, 2018) Menyatakan bahwa, "Pendidikan merupakan fenomena sekaligus tindakan. Sebagai suatu kegiatan, pendidikan mengacu pada usaha yang sengaja guna menolong individu atau sekelompok individu dalam memperoleh keterampilan hidup. Di sisi lain, pendidikan merupakan fenomena yang terjadi ketika dua orang atau lebih berkumpul dan

memengaruhi bagaimana satu pihak atau lebih mengembangkan visi hidup, sikap, atau keterampilan hidup mereka. Interaksi antara guru dan murid, atau antara guru dan siswa, merupakan hal yang membentuk fenomena pendidikan. Pelaku utama dalam suatu bentuk atau kegiatan pendidikan adalah guru dan siswa.”

Berdasarkan konsep belajar dari sebuah buku Ilmu Pendidikan, Pendidikan harus ada di mana pun ada kehidupan karena pendidikan merupakan aspek dasar dari keberadaan manusia. Pendidikan merupakan sebab sekaligus upaya untuk menjadikan manusia lebih mengerti dirinya sendiri. Untuk memaksimalkan potensi manusia, ada kebutuhan yang semakin meningkat akan pendidikan yang lebih baik dan lebih konsisten. (Hidayat et al., 2019). Sama halnya tujuan seseorang menjadi guru yaitu menjadikan peserta didik yang bahagia lahir batin. Pencapaian tertinggi bagi penulis ketika menjalankan tugas penulis sebagai guru adalah dapat menjadi pendamping yang paham akan perbedaan masing-masing peserta didik dalam memperoleh pemahaman keilmuannya.

Pembelajaran dari masa ke masa selalu ada perubahan, dari segi buku acuan, cara penyampaian di kelas, alat peraga yang digunakan dalam kelas, serta metode – metode yang senantiasa berubah setiap periode.

Pendidikan Islam di pesantren yang membentuk akhlak dan karakter santri secara strategis, khususnya melalui kajian kitab-kitab kuning (kitab klasik). *ta'lim muta'allim*, karya klasik Syaikh Al-Zarnuji dari abad ke-12, merupakan salah satu literatur yang sering diajarkan di pesantren. Kitab ini

berisi nasihat-nasihat tentang cara memperoleh akhlak, etika, dan spiritualitas dengan tujuan untuk menjadi pribadi muslim yang berilmu dan beradab. (El-Munawwir, 2015)

(Dhofier, 1994), pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan aspek intelektual dan spiritual dalam proses pembelajaran. Selain memberikan ilmu, mempelajari kitab kuning seperti *Ta'lim Muta'allim* membantu para santri untuk mengembangkan karakter mereka dengan membantu mereka menghayati nilai-nilai adab. Dalam Islam, adab berarti menghormati Allah SWT, para pendidik, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan dengan mengajarkan kitab *ta'lim muta'allim* kepada para mahasiswa akan mampu meningkatkan akhlak mereka.

Namun, implementasi pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Menurut Anwar, perubahan zaman, pengaruh budaya global, dan perbedaan latar belakang santri dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran ini dalam meningkatkan adab santri. Selain itu, menekankan bahwa perubahan pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern memerlukan adaptasi metodologi agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini (Anwar, 2015). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* dilakukan di Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra Magetan, serta dampaknya terhadap peningkatan adab santri.

Berdasarkan pengamatan penulis perlunya peningkatan dan pengkajian tentang pembelajaran adab karena penulis menilai minimnya adab seorang murid kepada gurunya di masa sekarang. Berdasarkan informasi yang kamu tuliskan di atas maka sebagai sekolah yang berorientasi agama Islam adalah hal yang penting bagi lembaga tersebut dimana untuk mengajarkan serta menanamkan pembelajaran adab. Agar Pembelajaran dapat berjalan dengan optimal efektif dan efisien maka perlunya ada peninjauan tentang efektivitas pembelajaran adab.

Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra (Mafaza) Magetan adalah salah satu lembaga sekolah yang berada di bawah payung dari Yayasan Pendidikan Dakwah dan Sosial (YPDS) Ar-Rosyidah Magetan. Ma'had Aly adalah sekolah lanjutan dari Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah. Menariknya di lembaga tersebut mata pelajaran Adab selalu diajarkan di tiap semester. Ustadz dan ustadzah juga turut mengawasi selain untuk pendidikan, karena visi Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra adalah pembinaan akhlak dan budi pekerti. Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra Magetan bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan terdaftar di Kementerian Agama. Dimana para santri-santri di lembaga tersebut mendapatkan fasilitas akademik dan pembelajaran dari kampus tersebut. Pembelajaran Ma'had Aly sudah di bina oleh Ustadz dan Ustadzah, serta wawasan umum di ajarkan Dosen Dosen dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo maka tercipta suatu pembelajaran yang seimbang dan saling menopang satu sama lain.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan bagaimana Kitab Ta'lim Muta'allim diajarkan di Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra Magetan, pengimplementasian prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya, dan menilai bagaimana hal itu memengaruhi kemampuan siswa untuk berperilaku sopan. Selain mengkaji bagaimana siswa memandang kitab dengan kehidupan mereka. Penelitian ini juga melihat unsur-unsur yang mendukung dan menghambat pembelajaran. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menjelaskan fungsi Kitab Ta'lim Muta'allim dalam pengajaran pesantren moderen dan bagaimana ia membantu siswa mengembangkan adab yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam..

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM* TERHADAP PENINGKATAN ADAB SANTRI MA'HAD ALY FATIMAH AZ-ZAHRA MAGETAN”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah kami uraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman santri dalam menerapkan nilai-nilai adab dari hasil implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim dalam kehidupan sehari-hari ?
2. Apa saja hasil dari implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim?

3. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* di Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman santri dalam menerapkan nilai-nilai adab dari pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim*.
2. Untuk mengetahui hasil dari implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim*.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat yang terkait isu di atas, manfaat teoritis dan manfaat praktis..

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan informasi dan sumbangan pemikiran serta kajian yang terkait dalam peran pentingnya sekolah pesantren di era masa kini, Sehingga bisa menjadikan perhatian penting bagi para masyarakat khususnya anak-anak muda yang mengalami krisis akhlak.

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat dikaji ulang ataupun dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain dengan tema serupa

2. Manfaat praktis

Bagi lembaga terkait dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat membangun kepedulian setiap guru untuk ikut andil dalam proses pendidikan adab.

Sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran PAI dalam membentuk kesadaran adab.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang menjadi objek penelitian ini yaitu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai materi pembelajaran adab. Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra (Mafaza) Magetan, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur, menjadi tempat penelitian ini pada tahun 2025 (Mafaza, 2012). Lembaga ini merupakan salah satu unit dari lembaga di bawah naungan Yayasan Pendidikan Dakwah Sosial Ar-Rosyidah Magetan yang berlokasi di tempat yang sama. Adapun subjek penelitian ini yaitu guru atau ustadz dan ustadzah dan mahasantri Ma'had Aly Fatimah Az-Zahra Magetan

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi, menurut KBBI, mengacu pada penerapan dan pelaksanaan. Di sisi lain, implementasi secara umum mengacu pada tindakan atau operasi yang telah dipersiapkan dengan cermat, tepat, dan akurat. Oleh karena itu, jika telah ada perencanaan yang matang dan matang, atau jika rencana telah dibuat sejak lama, sehingga ada kepastian dan kejelasan tentang rencana tersebut, maka implementasi dilakukan. Penyediaan sarana untuk melakukan tindakan yang memengaruhi atau berdampak pada sesuatu dikenal sebagai implementasi. Secara khusus, tindakan yang mematuhi standar tertentu untuk mencapai tujuannya dan direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat. Guntur Setiawan, di sisi lain, mengklaim implementasi adalah perluasan kegiatan yang saling memodifikasi proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya. Untuk itu diperlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efisien. (Guntur Setiawan, 2019). Dan menurut Nurdin Usman adalah yang menghasilkan tindakan, aktivitas, atau keberadaan mekanisme sistem. Implementasi lebih dari sekadar tindakan; ini adalah tindakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan aktivitas. (Nurdin Usman, 2002).

Selain itu, sejumlah ahli mengartikan suatu tindakan sebagai suatu tindakan yang menerapkan suatu teori, metode, dan hal-hal lainnya ke dalam praktik.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan instruktur dan sumber daya pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan guru kepada siswanya agar mereka memperoleh informasi dan kemampuan, membentuk kebiasaan dan kemampuan, serta membentuk sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu siswa belajar secara efektif. (Crowther, 1999)

3. Adab

Menurut pandangan Islam, adab merupakan masalah serius. Bahkan, adab merupakan salah satu ajaran utama Islam. Karena pentingnya masalah ini, para ulama Salaf bahkan telah menulis beberapa jilid khusus yang membahas tentang adab ini.

4. Ma'had Aly

Pada awal tahun 2000-an santri lulusan pesantren merasa kesulitan ketika akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi karena ijazah pesantrennya dianggap tidak laku sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang tersebut. Oleh karena itu santri lulusan pesantren ketika akan melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi maka diharuskan mengikuti ujian persamaan (paket B, C atau yang sejenisnya) terlebih dahulu untuk mendapatkan legalitas dari

negara. Adapun peristiwa ini pernah dialami oleh santri alumni pondok pesantren salaf yang tidak mengikuti standar kurikulum (mahally, 2023). Sebenarnya secara legal formal pengakuan negara terhadap Pesantren di Indonesia sudah mulai terbaca semenjak di-sahkannya Undang-undang No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi, isi dalam UU tersebut secara terperinci belum memuat tentang pendidikan pesantren, sehingga warga pesantren merasa resah dengan kebijakan tersebut karena menganggap tidak ada keilmuan dan proses pendidikan yang dilakukan di dalam pesantren. Lalu pada tahun 2007 diterbitkanlah Peraturan Pemerintah No. 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Kemudian pada tahun 2014 terbitlah Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 13/2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam serta Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 18/2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah. Tidak lama kemudian pada tahun 2015 terbitlah Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 71/2015 Tentang Ma'had Aly. Setelah terbit Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 18/2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah dan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 71/2015 Tentang Ma'had Aly lah keberpihakan negara terhadap pesantren mulai terasa bahwa sedikit demi sedikit apa yang diharapkan oleh Pesantren terpenuhi dan secara terperinci pendidikan pesantren sudah mulai termaktub dalam bentuk perundang-undangan (mahally, 2023). Lalu pada tahun 2019 lahir lah Undang-undang No. 18/2019 tentang Pesantren yang dapat kita maknai

sebagai i'tikad baik dari negara yaitu mengakui keberadaan Pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan yang ada di Indonesia (mahally, 2023). Selain itu, lahirnya Undang-undang No. 18/2019 tentang Pesantren paling tidak mengandung 5 poin penting bentuk keberpihakan negara terhadap Pesantren yaitu : Pertama, tersedianya Pondok Pesantren dan pengakuan negara terhadapnya; kedua, peningkatan kualitas santri dengan mengakui tradisi akademik Pondok Pesantren; ketiga, terpeliharanya kekhasan Pondok Pesantren tanpa harus menstandarisasi sistem pendidikan nasional; keempat, terpeliharanya kemandirian Pondok Pesantren; dan kelima, terpeliharanya komitmen kebangsaan. (mahally, 2023).

Dengan kata lain pendidikan Ma'had Aly ungkapan yang biasa dipakai di pesantren setara dengan pendidikan pasca sekolah menengah atas/kejuruan di kalangan umum.